



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202105870, 12 Januari 2021

Pencipta

Nama : **AAN JAELANI dan WAWAN ARWANI**
Alamat : Komp. Griya Mertapada Asri Blok H RT 003 RW 006 Desa Mertapada
Wetan Kecamatan Astanajapura, Cirebon, JAWA BARAT, 45181
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **AAN JAELANI dan WAWAN ARWANI**
Alamat : Komp. Griya Mertapada Asri Blok H RT 003 RW 006 Desa Mertapada
Wetan Kecamatan Astanajapura, CIREBON, JAWA BARAT, 45181
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **Tarekat Tijaniyah: Sejarah Perkembangan, Ajaran, Dan Dinamika
Ekonomi Di Cirebon**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 12 Januari 2021, di CIREBON
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh
puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1
Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000232141

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**TAREKAT TIJANIYAH:
Sejarah Perkembangan, Ajaran, dan Dinamika Ekonomi di Cirebon**

LAPORAN PENELITIAN



Oleh:

Ketua:

Dr. AAN JAELANI, M.Ag
NIP. 19750601.200501.1.008

Anggota:

Drs. WAWAN ARWANI, MA
NIP. 19651113.199603.1.001

**FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI
CIREBON
TAHUN 2020**

IDENTITAS PENELITIAN DAN HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Tarekat Tijaniyah: Sejarah Perkembangan, Ajaran, dan Dinamika Ekonomi di Cirebon
2. Kategori/Kluster Penelitian : Mandiri/ Penelitian Dasar Interdisipliner
3. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Aan Jaelani, M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 19750601.200501.1.008
 - d. Disiplin Ilmu : Ekonomi Islam
 - e. Pangkat/Golongan : Pembina / IVA
 - f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - g. Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Ekonomi Islam / Ekonomi Syariah
 - h. Alamat : Jl. Perjuangan by Pass Sunyaragi Cirebon 45132
 - i. Telepon/Fax/Email : 082119293321
 - j. Alamat Rumah : Kompleks Griya Mertapada Asri No. 9 Blok H RT/RW. 03/06 Kec. Astanajapura Cirebon
4. Jumlah Anggota Peneliti : 1 (satu) orang
Nama Anggota : Drs. Wawan Arwani, MA
NIP : 19651113.199603.1.001
5. Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Buntet Cirebon
6. Jangka Waktu : 6 (enam) bulan
7. Sumber Dana Penelitian : Mandiri
8. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000

Cirebon, 25 Desember 2020

Mengetahui:
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah,

~~Peneliti,~~


Dr. Layaman, M.Si
NIP. 19751007.201101.1.002

~~**Dr. Aan Jaelani, M.Ag**
NIP. 19750601.200501.1.008~~

Mengesahkan:
Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam,



ABSTRACT

The history of tarekat development shows that these tarekat have naturally experienced a struggle for life from natural selection. This is historically true, that many orders have disappeared because of the absence of supporters to fight for them. One of the tarekat that has developed in the archipelago is the Tijaniyah tarekat which emerged and developed in Indonesia, through the kyai who were in the Buntet Cirebon Islamic Boarding School, such as K.H. Abbas (1879-1946 AD), K.H. Anas (d. 1947), and K.H. Khowi, K.H. Akyas, and others. Through these kyai, this tarekat then developed widely in areas in Java and outside Java through its students.

The development and teachings of the Tijaniyah Tarekat in Cirebon show the historical dynamics of the models, patterns, and patterns of development of this tarekat in the social history of society in Indonesia, especially in the Cirebon region. This also shows the roles and relationships of tarekat figures with the social and political situations they have faced throughout their history. Therefore, this study aims to explain the history, development, and genealogy, and the teachings of the Tijaniyah tarekat, and the economic dynamics in Pondok Pesantren Buntet and the people of Cirebon.

This research uses a qualitative paradigm. Qualitative research is related to the use of qualitative data such as texts, documents, interview results, and participant observation to understand and explain social phenomena. The method used is the historical method and the verstehen method. Data were collected from manuscripts, documents, literary texts, and research results related to history, development, Tijaniyyah teachings, and the dynamics of the economy of society, then verification, evaluation, and interpretation of the data were carried out so that the conclusion of this study was obtained.

This research concludes that the history of the Tijaniyah tarekat was founded by Sheikh Ahmad al-Tijani, a Sufi who received spiritual abundance with the qathbaniyah state, namely Qathb al-Makhtum, not only a Sufi who perfected the previous state of writing but also gave a new style both in teaching and the practice of his tarekat. The development of the Tijaniyah tarekat in Cirebon began with the arrival of a scholar of Arab descent to Indonesia, Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib al-Madani, who carried out the spread of this tarekat to West Java, especially Cirebon. Some of the kyai from the Cirebon Buntet pesantren, such as K.H. Anas, K.H. Akyas, and K.H. Kowi is a pioneer who acts as a muqaddam from the Tijaniyah tarekat who transmits teachings to the people of Cirebon and its surroundings. The teachings of the Tijaniyah tarekat in Cirebon are implemented in the form of spiritual practices in the form of istighfar, prayer, and tahlil (dzikir). This form of practice of the tarekat has an important contribution as religious motivation in business for its followers.

Keywords: *sufism, tarekat of Tijaniyah, wirid, economy, Buntet Islamic Boarding School.*

ABSTRAK

Sejarah perkembangan tarekat menunjukkan bahwa tarekat-tarekat itu secara natural mengalami *struggle for life* (perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensi) dari *natural selection*. Hal itu benar secara historik, bahwa banyak tarekat-tarekat yang secara organisatorik lenyap ditelan masa karena tidak terdapat pendukung yang memperjuangkannya. Salah satu tarekat yang berkembang di nusantara adalah tarekat Tijaniyah yang muncul dan berkembang di Indonesia, melalui para kyai yang berada di Pesantren Buntet Cirebon, seperti K.H. Abbas (1879-1946 M), K.H. Anas (w. 1947), dan K.H. Khowi, K.H. Akyas, dan lainnya. Melalui para kyai tersebut, tarekat ini kemudian berkembang luas di daerah-daerah di Jawa dan luar Jawa melalui murid-muridnya.

Perkembangan dan ajaran Tarekat Tijaniyah di Cirebon menunjukkan dinamika historis dari model, pola, dan corak pengembangan tarekat ini dalam sejarah sosial masyarakat di Indonesia, khususnya di wilayah Cirebon. Hal ini menunjukkan pula peran dan relasi para tokoh-tokoh tarekat dengan situasi sosial dan politik yang dihadapi sepanjang sejarah perkembangannya. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah, perkembangan dan geneologi, dan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah dan dinamika ekonomi di Pondok Pesantren Buntet dan masyarakat Cirebon.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif terkait dengan penggunaan data kualitatif seperti teks, dokumen, hasil wawancara, dan observasi partisipan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah dan metode *verstehen*. Data dikumpulkan dari manuskrip, dokumen, teks-teks literature, dan hasil penelitian terkait dengan sejarah, perkembangan, ajaran tarekat Tijaniyah, dan dinamika ekonomi masyarakat, kemudian dilakukan verifikasi, evaluasi, dan interpretasi data, sehingga diperoleh kesimpulan penelitian ini.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa sejarah tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syekh Ahmad al-Tijani, seorang sufi yang memperoleh limpahan spiritual dengan maqam *qathbaniyah*, yakni *Qathb al-Makhtum*, bukan hanya seorang sufi yang menyempurnakan maqam kesufian sebelumnya, melainkan juga memberikan corak baru baik dalam ajaran maupun amalan tarekatnya. Perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon diawali dari kedatangan seorang ulama keturunan Arab ke Indonesia, Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib al-Madani, yang melakukan penyebaran tarekat ini ke Jawa Barat, khususnya Cirebon. Beberapa orang kyai dari pesantren Buntet Cirebon, seperti K.H. Anas, K.H. Akyas, dan K.H. Kowi merupakan *pioner* yang berperan sebagai *muqaddam* tarekat Tijaniyah yang melakukan transmisi ajaran kepada masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Ajaran tarekat Tijaniyah di Cirebon diimplementasikan dalam bentuk amalan spiritual berupa istighfar, shalawat, dan tahlil (dzikir). Bentuk amalan tarekat ini memiliki kontribusi penting sebagai motivasi agama dalam bisnis bagi para pengikutnya.

Kata Kunci: *tasawuf, tarekat Tijaniyah, wirid, ekonomi, Pesantren Buntet*

KATA PENGANTAR

Ada 2 faktor yang dapat memprediksikan awal mula perkembangan tarekat Tijaniyah ini. *Pertama*, kehadiran Syekh 'Ali bin Abdullah al-Thayyib al-Madani, dan *kedua*, adanya pengajaran tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet Mertapadakulon Cirebon. Tarekat Tijaniyah diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke-20 (antara 1918 dan 1921 M). Dalam pandangan Muhaimin A.G., Cirebon merupakan tempat pertama yang diketahui adanya gerakan Tijaniyah. Perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon mulanya berpusat di Pesantren Buntet di Desa Mertapada Kulon.

Dalam perkembangannya, ada tujuh muqaddam di Jawa Barat yang direkrut oleh Syekh Ali al-Thayyib adalah cucunya sendiri, Syekh Muhammad bin 'Ali bin' Abd Allah al-Thayyib (Bogor), Kyai Asy'ari Bunyamin (Garut), Kyai Badruzzaman (Garut), 'Kyai Utsman Dlamiri (Cimahi, Bandung) dan tiga saudara Kyai Abbas, Anas Kyai dan Kyai Akyas (Buntet). Ini adalah tujuh muqaddam di Jawa Barat yang pada gilirannya, bertanggung jawab untuk penyebaran lebih lanjut dari Tijaniyah, tidak hanya di Jawa Barat tetapi juga di Jawa Tengah dan Jawa Timur, karena muqaddam lainnya di Jawa diprakarsai oleh satu atau lebih dari mereka. Silsilah tarekat ini tumbuh menjadi sebuah kompleksitas rantai spiritual yang simpang siur karena beberapa muqaddam dengan berbagai alasan, baik untuk pertimbangan senioritas atau intelektual, mengambil inisiasi lebih dari satu muqaddam unggul (*muqaddam min muqaddam*).

Ajaran tarekat Tijaniyah ini menjadi penting bagi para murid atau pengikutnya, biasanya dalam bentuk wirid yang dilakukan secara konsisten pada waktu-waktu tertentu, bukan hanya merefleksikan aspek religious untuk ketenangan batin atau spiritual, melainkan juga motivasi penting untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dalam memenuhi kebutuhan ekonomi bagi keluarga.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Sumanta, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag, Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, dan Dr. Ahmad Yani, M.Ag,

Ketua LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya, hasil penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan baik dari sisi materi maupun metodologi. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan meningkatkan kajian-kajian ilmu-ilmu keislaman pada masa mendatang.

Cirebon, 30 Desember 2020
Peneliti,

Dr. Aan Jaelani, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman

IDENTITAS PENELITIAN DAN HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II. SEJARAH TAREKAT TIJANIYAH	21
A. Pendiri Tarekat Tijaniyah: Abu Ahmad bin ‘Abbas al-Tijani.....	21
1. Kehidupan dan Masa Pendidikan	21
2. Perjalanan Sufistik al-Tijani	26
B. Puncak Spiritual Syekh al-Tijani	30
1. Ibadah Haji ke Mekkah	30
2. Ziarah ke Madinah	35
3. Ziarah Spiritual ke Kairo	36
4. Wafatnya Syekh al-Tijani.....	39
BAB III. PERKEMBANGAN TAREKAT TIJANIYAH DI CIREBON.....	42
A. Awal Pertumbuhan Tarekat Tijaniyah di Cirebon.....	42
B. Geneologi Tarekat Tijaniyah	44
BAB IV. AJARAN TAREKAT TIJANIYAH DAN DINAMIKA EKONOMI DI CIREBON	51
A. Ajaran Tarekat Tijaniyah di Cirebon	51
B. Relasi Tarekat dan Motivasi Ekonomi.....	57
C. Dinamika Ekonomi dan Bisnis Masyarakat	68
BAB V. PENUTUP	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Gerakan dan pemikiran Islam di Indonesia, termasuk di tarekat sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia Islam internasional, khususnya Timur Tengah. Dinamika pemikiran yang terjadi di dunia Arab dan negara-negara Islam lainnya akan mempengaruhi pola gerakan Islam di Indonesia.¹ Derajat keterpengaruhan ini tergantung pada basis sosial yang dimiliki oleh individu maupun komunitas. Relasi yang terjadi bisa dalam bentuk kontak langsung yang menyebabkan mereka menjadi akrab dengan isu-isu sentral yang terjadi di luar, sekaligus menjadikan mereka sebagai agen gerakan Islam di Indonesia. Bentuk relasi lainnya secara tidak langsung akibat ketidakmampuan dalam berhubungan dengan dunia luar, atau berhubungan tidak secara intensif, sehingga cenderung menjadikan tradisi dan basis kultural mereka sebagai pijakan dalam beragama, sekaligus mereka bersikap lebih adaptif terhadap tradisi dan budaya lokal.²

Fenomena lain menunjukkan bahwa semua bidang pemikiran dibentuk oleh pemahaman atas sumber ajaran, al-Qur'an dan hadits, dan setting sosialnya.³ Hal ini terutama berlaku untuk pemikiran Islam, yang tak hanya berasal dari kondisi sosialnya, tetapi juga menjadikan lingkungan sosialnya sebagai basis masalah pokoknya. Interpretasi terhadap wahyu dan pengamalan ajaran beserta setting sosial terjalin sangat erat dalam menumbuhkan pemikiran keislaman. Kondisi ini menyebabkan keberagaman dalam pemikiran Islam dalam menjawab persoalan-persoalan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat, khususnya

¹ Baca lebih lanjut Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, Jakarta: LP3ES, 1980 dan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

² Secara luas dapat dibaca pada karya Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.

gerakan sosial politik yang dilakukan oleh tarekat-tarekat yang *notabene*-nya berada dalam lingkungan pesantren.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pola gerakan dan model pemikiran yang terjadi di Indonesia dengan pola pemikiran dan model gerakan yang terjadi di negara-negara lainnya, khususnya Timur Tengah dan umumnya dunia Barat. Dengan kata lain, asal-usul dan akar sosial dari gerakan dan pemikiran Islam di Indonesia dipengaruhi oleh gerakan dan pemikiran Islam di dunia luar. Pada akhirnya, gerakan dan pemikiran Islam di Indonesia akan menentukan format, pola dan corak gerakan dan pemikiran Islam di Cirebon.

Kebangkitan intelektualisme Islam Indonesia dengan para pencetusnya dalam proses perkembangannya sangat penting dicatat untuk menemukan relasi dan varian dari setiap gerakan sosial dan politik yang diwakili oleh tokoh-tokoh pesantren dengan tarekat-nya, khususnya pada saat melawan kolonial Belanda dan pada masa pendudukan Jepang di Cirebon. Secara periodik, ada perbedaan antara gerakan sosial dan politik di Cirebon sepanjang perkembangan dan pertumbuhannya, baik latar belakang, corak, maupun agenda yang diusungnya.⁴

Dinamikanya menunjukkan bahwa gerakan dan pemikiran Islam yang ada saat ini lebih merupakan kelanjutan dari apa yang terjadi sebelumnya dalam pembaharuan Islam di Indonesia. Jika demikian, akar sejarah gerakan Islam di Indonesia akan mempengaruhi terhadap pola gerakan dan model pemikiran Islam beserta karakteristiknya di Cirebon. Pemikiran-pemikiran mereka yang populer dan tersosialisasi dengan baik di masyarakat berdampak luas bagi pengembangan wawasan berpikir dan persepsi religio-politik bagi masyarakat maupun

³Hal ini dapat diamati dari sejarah perkembangan pemikiran Islam klasik, baik dalam bidang teologi, hukum maupun tasawuf.

⁴ Dapat dicatat misalnya, pada awal tahun 1990-an merupakan era baru dalam pembaharuan pemikiran Islam, yang memperoleh momentumnya pada masa reformasi tahun 1998. Gerakan dan pemikiran Islam saat itu tumbuh subur dalam berbagai model dan polanya. Nor Huda, *op.cit.* hal. 434-463.

pemerintah.⁵ Jadi, ada realitas sejarah yang memiliki kesinambungan dengan gerakan dan pemikiran Islam yang muncul di Cirebon saat ini.

Cirebon, sebagai kota wali, identik dengan suasana religius masyarakatnya yang secara historis telah mengalami proses Islamisasi sejak masa Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah).⁶ Internalisasi nilai dan perkembangan kultural sejak awal penyebaran Islam telah mempengaruhi dimensi-dimensi kehidupan masyarakat di wilayah Cirebon. Meskipun demikian, dinamika sosial dan politik dalam lingkup keindonesiaan justru melahirkan fenomena baru dalam gerakan dan pemikiran Islam yang ada di Cirebon.

Sebagai jalur sutra, Cirebon memiliki pelabuhan “Muara Jati” yang merupakan lalu lintas utama di kawasan tersebut khususnya dalam perdagangan internasional.⁷ Pelabuhan yang ramai dan jalur utama transportasi dengan wilayah-wilayah lainnya menyebabkan kota ini tampil dengan keterbukaan dan akan menerima, atau paling tidak, tempat persinggahan bagi setiap budaya, gerakan, dan pemikiran yang melintasi kawasan ini sepanjang sejarahnya.

Hal ini secara umum terjadi dalam proses Islamisasi yang terjadi di nusantara. Islam berkembang di komunitas-komunitas tertentu di Cirebon melalui serangkaian sentuhan ajaran tarekat yang dikembangkan oleh berbagai kyai, guru (murshid) dan juga penganut tarekat yang memang memiliki penghayatan dan pengalaman agama yang memasuki relung “dalam” atau dimensi esoteris.⁹ Karena

⁵ *Ibid.*

⁶ Bahan awal tentang Cirebon dapat dibaca PRA Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985 dan *Membumikan Wasiat Sunan Gunung Djati Dalam Membangun Jawa Barat Bermartabat*, Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 2004.

⁷ Diskusi tentang Cirebon sebagai jalur perdagangan dapat dibaca Susanto Zuhdi (ed.), *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Depdikbud, 1996.

⁹ Berdasarkan sumber-sumber lokal, menurut penulis, Islamisasi dan transfer keilmuan di Cirebon meliputi 3 (tiga) periode, yaitu; *periode pertama*, pada masa kedatangan awal misionaris Islam dengan adanya *pengguron* (baca: pesantren) yang dipimpin Syekh Qura’ di Karawang dan Syekh Datuk Kahfi atau Syekh Nurul Jati di Amparan Jati Cirebon (sekitar tahun 1400-an); *periode kedua*, pada masa Pangeran Cakrabuana atau Walangsungsang (sultan pertama Keraton Cirebon) mulai tahun 1445 M yang dilanjutkan oleh Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah sebagai sultan kedua mulai tahun 1570 M di Keraton Pakungwati Cirebon. Pada periode ini, pusat penyebaran Islam dan transfer keilmuannya berpindah dari pesantren ke keraton (*from village to*

itu tidak berlebihan jika pengislaman masyarakat Cirebon, termasuk di pondok pesantren Buntet Cirebon banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru-guru tarekat yang menjadi faktor penting dalam proses pengislaman dan pembentukan komunitas muslim.

Secara historis, proses Islamisasi model tasawuf semakin menjadi kentara, pada abad ke 15-18. Pada masa ini, banyak tokoh tasawuf yang mendominasi percaturan keilmuan di kerajaan-kerajaan Islam Nusantara. Banyak karya yang dihasilkan oleh mereka. Misalnya Hamzah Fansuri, Syams al-Din Pasai, Nur al-Din al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Singkili, Yusuf al-Maqassari, dan lainnya yang tidak saja menjadi guru dan penyebar agama di masyarakat akan tetapi juga menjadi penasehat-penasehat raja yang hidup di tengah-tengah kota kerajaan.

Tarekat juga merupakan perkembangan terakhir dari tasawuf dan ketika orang Indonesia memulai memasuki Islam, tarekat justru mencapai puncak perkembangannya di dunia Islam lainnya, seperti di Timur Tengah atau India Selatan. Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang sudah dikemas dalam bentuk mistis yang menjadi metode islamisasi yang cukup efektif.

Tarekat, yang pada awalnya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh seorang sufi menuju pencapaian spiritual tertinggi, terlebih dalam bentuk intensifikasi *dzikrullah*¹⁰, berkembang secara sosiologis menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang

ruling house); dan *periode ketiga*, pada masa VOC Belanda menguasai keraton Cirebon (Kasepuhan dan Kanoman) sejak tahun 1702 M. Sejak saat ini, keraton dilarang menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan tidak memiliki kekuatan politik dan ekonomi. Keraton sebagai pusat penyebaran dan keilmuan Islam praktis lumpuh, kemudian pada masa Sultan Khaeruddin I sebagai Sultan Kanoman, seorang Mufti Besar Keraton Cirebon, K.H. Muqayyim, karena bersifat non-kooperatif dengan Belanda, memindahkan pusat penyebaran Islam dengan mendirikan pesantren Buntet Cirebon pada tahun 1750 M. Pada periode ketiga ini, pusat penyebaran Islam berpindah dari keraton ke pesantren. Lebih lanjut baca sumber-sumber lokal, seperti Z. Hasan, *Sekilas Lintas Sedjarah Pesantren Buntet Tjirebon*, unpublished mimeograph, 1970, K.H. Mahmud Rai's, *Sejarah Cirebon*, (hand-written mimeograph in Cirebon Javanese and in Javanese-Arabic letters), 18 volume, unknom publisher, t.t., dan P.S. Soelendraningrat, *Sejarah Cirebon*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985.

¹⁰ Sayyid Nur bin Sayyid 'Ali, *al-Tasawwuf al-Shar'iy alladhi yajhaluhu kathir min Mudda'ih wa Muntaqidihi*, Beirut: Dar al kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H., hlm. 63.

sangat kuat. Esensi dari institusi tersebut misalnya berupa interaksi guru-murid, interaksi antarmurid/anggota tarekat, dan norma atau kaidah kehidupan religius yang melandasi pola persahabatan di antara mereka.¹¹

Secara organisatorik, dalam pandangan Trimingham,¹² tarekat (*sufi orders*) merupakan organisasi yang berbasis ketaatan/kepatuhan yang luar biasa, yang terlembaga dalam jiwa para murid atau anggota tarekat watak *taqlid*, atau fanatisme terhadap guru/mursyid tarekat.¹³ Namun demikian, institusi ketaatan tersebut pada ujungnya adalah mengarahkan wajah spirit para murid tarekat tertuju taat kepada Allah. Dengan demikian, secara manajerial, tarekat adalah suatu organisasi dengan pola dinamika dan otoritas yang *top-down*, yang sangat tergantung pada kepemimpinan mursyid tarekat.

Sejarah perkembangan tarekat menunjukkan bahwa tarekat-tarekat itu secara natural mengalami *struggle for life* (perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensi) dari *natural selection*.¹⁴ Hal itu benar secara historik, bahwa banyak tarekat-tarekat yang secara organisatorik lenyap ditelan masa karena tidak terdapat pendukung yang memperjuangkannya, sebagaimana tarekat-tarekat yang dinisbatkan kepada sufi besar, Ibn Sab'in.¹⁵ Namun demikian, terdapat pula fenomena tarekat-tarekat yang mengalami perkembangan luar biasa seperti tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyyah, Khalwatiyyah, dan lain-lain.

Sebagai organisasi Islam yang berbasis dan berorientasi kesalehan, tarekat tidak luput dari tuntutan untuk dapat mengembangkan diri, karena sejak awal sudah

¹¹ 'Abd al-Wahhab al-Sya'raniy, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 973 H., hlm. 13.

¹² J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam*, New York: Oxford University Press, 1973, hlm. 3.

¹³ Pandangan yang berbeda menunjukkan bahwa tarekat merepresentasikan fenomena kemunduran intelektual keislaman dan kejumudan pemikiran (*sufisme*). Tetapi penilaian demikian agaknya sepihak, sehingga sebagai pemerhati keislaman yang independen-netral kiranya masih perlu mencermati kembali apakah benar kemunculan tarekat membawa kemunduran Islam secara umum

¹⁴ Lihat lebih lanjut George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ter. Alimandan, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm. 51.

berkiprah dalam pendidikan mental-spiritual, terlebih sejak era kehancuran politik Islam, telah memposisikan diri sebagai benteng dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Oleh sebab itu, pada satu sisi, tarekat dituntut untuk dapat mengembangkan institusi menyangkut struktur dan fungsinya sehingga mampu bergerak di segala aspek kehidupan demi kejayaan Islam itu sendiri.

Dalam catatan sejarah dijelaskan, bahwa tarekat telah menjalani beragam aktifitas dan gerakan dengan strategi tertentu yang menyebabkan keberadaannya menjadi terlindungi. Ada yang memilih pendekatan kultural dengan mengembangkan beragam wacana dan tema gerakan. Pendekatan ini berpeluang menciptakan produk budaya sinkretik, namun nilai-nilai spiritual Islam dapat menembus akar-akar budaya setempat, dan pendekatan ini membuat Islam secara kultural dapat bertahan dan diterima secara ramah oleh masyarakat setempat. Ada pula yang menggunakan pendekatan militer dan politik, bahkan sampai berkeinginan mendirikan sistem pemerintahan sendiri, sebagaimana pengalaman gerakan Tarekat Tijaniyyah di Aljazair,¹⁶ dan Tarekat Safawiyyah –tepatnya ketika di tangan generasi ketujuh (Isma'il: w. 1524 M.)– yang berhasil memproklamkan berdirinya kerajaan Safawi (Persia/ Iran).¹⁷

Perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak lepas dari upaya perjuangan para pengikutnya, dengan pola-pola, strategi, dan model-model tertentu. Di lain pihak, perjuangan tarekat-tarekat tersebut tidak luput dari peran-peran sosial, budaya, politik dan sebagainya yang niscaya diambil oleh tarekat sebagai suatu keniscayaan empirik, karena tarekat adalah organisasi sosial yang praktis bersentuhan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu, tarekat harus bersentuhan dengan persoalan politik atau kekuasaan terkait dengan keberadaannya sebagai sebuah entitas sosial yang harus memiliki pengakuan eksistensi secara sosial.

¹⁵ Tawfiq al-Tawil, *al-Tasawwuf fi Misr Ibana al-'Asr al-'Uthmaniyy*, Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1988, hlm. 39.

¹⁶ Thomas W. Arnold, *al-Da'wah ila al-Islam, Bahth fi Tarikh Nasyr al 'Aqidah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah an Nahdah al Misriyyah, 1970, hlm. 26.

¹⁷ Hamka, *Tasawwuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993, hlm. 63.

Salah satu tarekat yang berkembang di nusantara adalah tarekat Tijaniyah yang muncul dan berkembang di Indonesia,¹⁸ melalui para kyai yang berada di Pesantren Buntet Cirebon, seperti K.H. Abbas (1879-1946 M)¹⁹, K.H. Anas (w. 1947), dan K.H. Khowi, K.H. Akyas, dan lainnya.²⁰ Melalui para kyai tersebut, tarekat ini kemudian berkembang luas di daerah-daerah di Jawa dan luar Jawa melalui murid-muridnya. Saat ini di Pesantren Buntet, ada dua tarekat yang berkembang, yaitu tarekat Syatariyah dan Tarekat Tijaniyah. Tarekat Tijaniyah jauh lebih dominan daripada Syatariyah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tarekat Tijaniyah ini menjadi pilihan penulis dalam mengungkap lebih jauh tentang bagaimana sejarah, perkembangan dan ajaran tarekat Tijaniyah di Cirebon.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian tentang tarekat biasanya terkait dengan pembahasan sejarah perkembangan tarekat, transmisi ajaran tarekat, naskah-naskah tarekat yang digunakan, dan geneologi para *muqaddam* tarekat yang berperan dalam menyebarkan tarekat ke daerah sekitarnya. Karena itu penelitian ini akan

¹⁸ Sejak kehadirannya pada tahun 1927 M di Pondok Pesantren Buntet Cirebon dan menyebar ke wilayah sekitarnya serta semakin banyaknya pengikut tarekat ini, tarekat Tijaniyah memperoleh banyak kritik dan tantangan dari pengikut tarekat lainnya, khususnya akibat beberapa doktrin dan ajarannya yang dinilai “sesat”, seperti sistem *barzakhi* dalam transmisi tarekat yang langsung oleh Nabi Muhammad saw. secara jasmani kepada Syeikh Ahmad al-Tijani (1737 – 1815 M). Tarekat ini baru diakui pada Mukhtamar NU tahun 1984 di Situbondo, dan sampai sekarang menjadi bagian dari tarekat-tarekat mu’tabarah di nusantara.

¹⁹ K.H. Abbas pada beberapa sumber disebutkan sebagai pembawa atau *muqaddam* tarekat Tijaniyah, misalnya lihat G.F. Pijper yang juga dikutip Martin van Bruinessen. Ini menimbulkan pertanyaan bukankah beliau *muqaddam* Syathariyah?. Mungkinkah beliau juga menganut tarekat Tijaniyah juga ? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dibahas pada bab-bab berikutnya. Untuk penjelasan perkembangan tarekat Tijaniyah di Indonesia, khususnya Cirebon yang informasi penyebarannya hanya melalui G.F. Pijper, baca karyanya, "De opkomst der Tidjaniyyah op Java", in G. F. Pijper, *Fragmenta Islamica*, Leiden: Brill, 1934, hlm. 97-121. Baca pula Martin van Bruinessen, "The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia", *Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies*, 1994c, vol.1, no.1, 1-23 dan "Controversies and Polemics Involving the Sufi Orders in Twentieth-Century Indonesia", F. de Jong & B. Radtke (eds), *Islamic Mysticism Contested: Thirteen Centuries of Controversies and Polemics*. Leiden: Brill, 1999, hlm. 705-728.

²⁰

mempertanyakan bagaimana sejarah, perkembangan, dan ajaran tarekat Tijaniyah di Cirebon ?.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka persoalan pokok yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimana sejarah tarekat Tijaniyah di Cirebon ?
2. Bagaimana perkembangan dan geneologi tarekat Tijaniyah di Cirebon ?
3. Bagaimana ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah di Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk menjelaskan sejarah tarekat Tijaniyah di Cirebon.
2. Untuk menjelaskan perkembangan dan geneologi tarekat Tijaniyah di Cirebon.
3. Untuk menjelaskan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah di Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ajaran tasawuf, transmisi, dan geneologinya sebagai ciri khas Islam di Nusantara, sehingga diharapkan dapat menggambarkan adanya jaringan ulama pada masa tersebut. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna untuk bahan awal dalam studi lanjut tentang perkembangan, ajaran, dan transmisi tarekat Tijaniyah di Cirebon secara khusus, dan daerah lainnya di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai aliran keagamaan, seperti tarekat dalam tasawuf yang berkembang dalam agama Islam dan organisasi-organisasi massa, telah banyak dilakukan oleh para ahli baik dari dalam maupun luar negeri. Namun penelitian mengenai sebuah aliran keagamaan dengan objek penelitian aliran yang dianggap

sesat, dalam lokalitas yang tidak terkenal, pernah menjadi pusat pengkaderan dan dilakukan oleh peneliti diluar komunitas ini belum begitu banyak.

Adapun kajian-kajian yang telah dilakukan terkait dengan ajaran dan perkembangan tarekat, khususnya tarekat Tijaniyah, antara lain Abu Nashr dalam *“The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World”*(1965).²¹ Buku ini termasuk referensi awal tentang asal-usul dan perkembangan tarekat Tijaniyah, meskipun tidak membahas secara rinci ajaran-ajaran tarekat ini.

Syamsuri menulis *“Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial”* (2004).²² Kajian yang cukup singkat ini memaparkan perkembangan tarekat ini dan ajarannya yang dinilai “eksklusif dan kontroversial”, namun tidak memberikan uraian yang komprehensif dan argumentatif terkait polemik ajaran tarekat ini.

Karya lain tentang tarekat Tijaniyah ini ditulis F. Fathullah, *“Biografi Al-Quthbul Maktuum Saiyidul Awliyaa: Syeikh Ahmad Attijaniy dan Thariqatnya Attijaniyah”*(1985).²³ Karya biografi pendiri tarekat Tijaniyah ini termasuk karya awal yang mengungkap kehidupan religius dan spiritual Syeikh Al-Tijani, namun karya ini cukup ringkas sehingga informasi lengkap terkait latar belakang sejarah dan perkembangan tarekat ini tidak ditemukan pada buku ini.

GF. Pijper membuat kajian ringkas tentang *“Timbulnya Tarekat Tijaniyah di Pulau Jawa”* (1987).²⁴ Informasi dari Pijfer ini memberikan catatan sejarah awal munculnya tarekat ini di Indonesia, lokasi perkembangan, dan jaringan transmisi pada tarekat ini. Meskipun demikian, catatan tersebut cukup ringkas dan bersifat historis yang tidak didukung sumber-sumber lokal.

²¹ Abu Nashr, *The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World*, London: OUP, 1965.

²² Syamsuri, “Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial”, dalam Sri Mulyati, *et.al., Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.

²³ F. Fathullah, *“Biografi Al-Quthbul Maktuum Saiyidul Awliyaa: Syeikh Ahmad Attijaniy dan Thariqatnya Attijaniyah”*, Pasuruan: (anonymous publisher), 1985.

²⁴ GF. Pijper, “Timbulnya Tarekat Tijaniyah di Pulau Jawa”, dalam GF. Pijfer, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Islam di Indonesia Awal Abad XX*, (Terjemah Tudjimah), Jakarta: UI-Press, 1987.

Studi yang cukup penting dilakukan oleh Martin van Bruinessen, "*Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*" (1995).²⁵ Karya ini cukup baik dalam mengungkap hubungan mendalam antara kitab kuning, pesantren, dan tarekat. Namun, karena karya ini bersifat historis maka tidak dapat ditemukan secara lengkap perkembangan dan ajaran tarekat Tijaniyah.

Studi lokal tentang perkembangan tarekat di Cirebon dapat ditemukan pada karya A.G. Muhaimin, "*The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*" (1995).²⁶ Disertasi ini cukup banyak memberikan informasi tentang tradisi Islam di Cirebon, khususnya pembahasan ringkas pada *chapter 7* dan *8* yang menjelaskan perkembangan pondok pesantren Buntet dengan tarekat Syatariyah dan Tijaniyah yang berkembang di wilayah ini. Karena demikian, pada karya ini tidak ditemukan kajian lengkap tentang ajaran tarekat dan dinamikanya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Karya lainnya seperti ditulis Abdul Djamil yang berjudul "*Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*" (2001).²⁷ Buku ini cukup relevan untuk mendukung studi ini terutama mengenai kondisi sosiokultural munculnya gerakan Rifa'iyah, tipologi pemikiran dan gerakan KH. Ahmad Rifa'i. Meskipun isi buku ini hampir mirip dengan karya Ahmad Syadzirin Amin, namun buku ini mempunyai akurasi yang lebih karena merupakan suatu disertasi yang didukung dengan sumber yang banyak, menggunakan metode sejarah, teori, bahasa yang baku dan pendekatan multidimensional.

Studi lain yang mengkaji relasi pesantren dan sufisme di Jawa dapat ditemukan pada Zulkifli, "*Sufisme in Java: The Role of the Pesantren in the*

²⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

²⁶ A.G. Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, Australia: ANU E Press, 2006.

²⁷ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Maintenance of Sufisme in Java” (2002).²⁸ Karya ini cukup penting dalam mengulas peran pesantren dalam pengembangan tarekat dan transmisi keilmuan di Jawa. Namun demikian, karya ini tidak banyak mengungkap dinamika dari ajaran tarekat dan jaringan ulama yang terlibat didalamnya.

Karya lain seperti ditulis Ajid Thohir, “*Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa*” (2002).²⁹ Buku ini mengungkap tarekat dari sisi institusional dapat berevolusi organis dari sebuah sistem sosial-organik menjadi sistem religio-politik. Hanya saja karya ini tidak didukung dengan informasi atau data yang bersifat lokal.

M. Muhsin Jamil dalam “*Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*”³⁰ (2005) menjelaskan peran tarekat dalam konteks kehidupan sosial dan politik yang membuktikan bahwa tarekat tidak berorientasi “akhirat” *an-sich*, melainkan mampu memainkan peran dalam ranah sosial dan politik. Namun, kajian ini tidak menjelaskan secara rinci tentang ajaran tarekat yang memiliki relasi dengan dinamika tersebut.

Studi lain tasawuf dan tarekat yang dihubungkan dengan aspek ekonomi, seperti riset yang dilakukan Syakur (2018)³¹ menemukan bahwa tarekat dan tasawuf sering dijadikan penyebab atas isu kemerosotan Islam di bidang ekonomi. Beberapa tarekat juga mengapresiasi aspek ekonomi, seperti riset yang dilakukan Munir, Burhan, Ashar, & Multifiah,³² menegaskan bahwa konsep berkah dalam

²⁸ Zulkifli, *Sufisme in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufisme in Java*, Leiden-Jakarta: INIS, 2002.

²⁹ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

³⁰ M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2005.

³¹ A. Syakur, Model Ekonomi Sufi: Studi Atas Budaya Ekonomi Tarekat Shiddiqiyyah. *Istithmar: Journal of Islamic Economic Development*, 2018: 2(1).

³² Munir, Burhan, Ashar, & Multifiah, The Spirit of Entrepreneurship in Spiritual Organization: A Studi In The Business of The Tarekat of Shiddiyyah Indonesia. *International Journal of Economics and Research*, 2012: 3(6), 55-67.

kekayaan berarti keterlibatan para anggota tarekat Shidiqiyah dalam mengembangkan potensi bisnis untuk meraih keuntungan ekonomi.

Berdasarkan beberapa kajian tentang tarekat yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa studi tarekat Tijaniyah, khususnya di Cirebon cukup penting dilakukan bukan hanya untuk memberikan informasi historis tentang sejarah dan perkembangan dan ajaran tarekat ini, melainkan juga dinamika historis dan eksistensinya pada masa sekarang ini.

F. Kerangka Teori

Gerakan Islam keagamaan, termasuk tarekat, merupakan gerakan sosial keagamaan yang menunjukkan gejala-gejala yang umumnya diilhami oleh ajaran Islam atau menggunakan cara-cara dan simbol-simbol Islam untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Dengan kata lain, gerakan ini memiliki segi-segi yang bercorak keagamaan.³³

Gerakan Islam mewakili kalangan yang memahami Islam pada tataran praksis, bukan pemahaman abstrak-ideologis, yaitu Islam sebagai fenomena sosial, sebagaimana nampak dalam perilaku sosial pemeluknya yang ada di berbagai struktur dan institusi sosial sebagai ekspresi dari interpretasi dan pemahaman individu yang memeluk dan meyakini Islam.³⁴

³³ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hlm. 10. Secara sosiologis, gerakan Islam pada hakikatnya bagian dari gerakan sosial. Banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang gerakan sosial ini. Misalnya, Abercrombie, et. al mendefinisikan gerakan sosial sebagai tindakan kolektif yang ditujukan untuk reorganisasi sosial. Kuper & Kuper secara konvensional mengartikan gerakan sosial sebagai tindakan kolektif yang tak terstrukturkan. Wood & Jackson dengan konotasi negatif mendefinisikan gerakan sosial sebagai kelompok yang tak lazim yang derajat formal organisasinya beragam dan bertujuan mengadakan atau mencegah perubahan yang radikal dan reformis. Asep Gunawan, ed. *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Jakarta: RajaGrafindo Persda, 2004, hlm. 367.

³⁴ Glock dan Stark melakukan pemetaan terhadap studi keberagaman yang mencakup keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi atau pengamalan. Dalam hal ini, gerakan Islam menjadi salah satu bagian dari konsekuensi-konsekuensi atau pengamalan ajaran dari pemeluknya berupa identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Roland Robertson, ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988, hlm. 295-296.

Dilihat dari segi aksi dan agenda perjuangannya, gerakan Islam identik dengan gerakan pembaharuan Islam, yaitu rentetan aksi yang dilancarkan secara sadar untuk merumuskan atau membentuk kembali pola dan tatanan yang telah mengalami perubahan, baik bersifat revolusioner maupun evolusioner, karena tidak sesuai dengan paham atau ajaran mereka.³⁵

Klaim ini cukup relevan ketika gerakan ini memiliki semangat liberal dalam upaya memurnikan ajaran dengan aksi-aksi sosial yang radikal. Namun tidak seperti gerakan pembaharuan Islam yang menghadapi setting sosial.

Pemikiran Islam dimaksudkan dengan kegiatan akal dari cendekiawan, sarjana, atau pemikir muslim untuk menjelaskan Islam menurut sumber-sumber utamanya al-Qur'an dan hadits melalui penalaran hukum dan induksi, pemaduan prinsip-prinsip agama dan alam pikiran asing, dan membela akidah.³⁶ Dalam sejarah pemikiran Islam, corak pemikiran yang muncul biasanya berupa pemikiran kalam, pemikiran tasawuf, dan pemikiran hukum.

Dalam penelitian ini, gerakan dan pemikiran Islam yang termasuk didalamnya adalah perkembangan dan ajaran Tarekat Tijani merupakan istilah yang integral dan saling berhubungan dalam internalisasi dan sosialisasi pandangan dan klaim-klaim keagamaan. Sebagai bagian dari pemikiran keagamaan, maka hal tersebut dapat terlampaui melalui aksi-aksi sosial keagamaan yang digagas oleh para tokoh dan diaktualisasikan oleh para pengikutnya. Begitu juga sebaliknya, gerakan Islam akan menjadi kuat jika ditopang dengan pemikiran-pemikiran keagamaan yang tersosialisasi dalam keberagaman masyarakat pemeluknya.³⁷

Adapun perkembangan dan ajaran Tarekat Tijaniyah di Cirebon dimaksudkan sebagai dinamika historis dari model, pola, dan corak pengembangan

³⁵ Awad Bahasoan, "Gerakan Pembaharuan Islam" dalam *Prisma*, No. Ekstra 1984.

³⁶ Lebih lanjut baca Mohamad Ali, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post-Tradisional*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006, hlm. 17.

tarekat ini dalam sejarah sosial masyarakat di Indonesia, khususnya di wilayah Cirebon. Hal ini menunjukkan pula peran dan relasi para tokoh-tokoh tarekat dengan situasi sosial dan politik yang dihadapi sepanjang sejarah perkembangannya.

Untuk menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan yang menjadi fokus penelitian ini, ada dua kerangka teori yang digunakan, yaitu teori sosial multikultural dan teori jaringan sosial.

1. *Teori Sosial Multikultural*

Teori sosial multikultural digunakan dalam konteks eksplorasi dan analisis terhadap agenda dan geliat gerakan dan pemikiran Islam yang cenderung membela kaum pinggiran dan terpinggirkan oleh struktur sosial.³⁸ Gerakan dan pemikiran Islam tersebut secara obyektif mengarusutamakan isu-isu kontemporer, terkait dengan kesetaraan gender, hak asasi manusia, pemberdayaan kaum lemah, dan bentuk perjuangan lainnya.

Teori multikultural ini menolak terhadap teori-teori universalistik yang cenderung mendukung pihak yang kuat, sehingga teori ini berupaya memberdayakan pihak yang lemah. Teori ini mencoba menjadi inklusif dengan menawarkan teori atas nama kelompok-kelompok lemah dan bekerja di dunia sosial untuk mengubah struktur sosial, kultur dan prospek untuk individu.³⁹

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat lemah. Dalam hal ini, ajaran yang terkandung di dalamnya seperti kemanusiaan dan kesetaraan gender menunjukkan pentingnya gerakan dan pemikiran Islam yang melakukan aksi dalam membebaskan mereka yang lemah. Struktur sosial yang memarjinalkan kaum lemah dan subordinasi

³⁷ Baca pula gagasan Schumam tentang tanggung jawab kaum agamawan dalam merumuskan persoalan kemasyarakatan sekaligus merumuskan jawabannya. Olaf Schumam, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, Jakarta: Gramedia, 1993

³⁸ Mengenai teori multikultural ini lebih lanjut baca Charles Lemert, "Multiculturalism", dalam George Ritzer and Barry Smart (eds), *Handbook of Social Theory*, London: Sage, hlm. 297-307.

perempuan pada ruang publik perlu dirubah dan memberikan prospek baru kepada mereka agar hidup layak sebagaimana individu pada umumnya.

Multikulturalisme berpijak bukan hanya berusaha mengganggu dunia sosial tetapi juga dunia intelektual, sehingga mereka mencoba menjadikannya lebih terbuka dan beragam.⁴⁰ Oleh karena itu, keberadaan gerakan dan pemikiran Islam, termasuk gerakan sosial dan politik dari tarekat Tijaniyah dengan varian-varianya secara otomatis mendekonstruksi tradisi yang selama ini dianggap mapan. Inipun dapat memotret sejumlah aksi yang dilakukan oleh tarekat-tarekat tersebut baik dalam menentang imperialisme penjajah maupun membentuk jaringan sosial politik di daerah-daerah yang menjadi tempat perkembangannya.⁴¹

2. Teori Jaringan Sosial

Teori jaringan sosial mengasumsikan bahwa orang harus memusatkan perhatian pada pola ikatan obyektif yang menghubungkan anggota masyarakat. Ciri khas teori ini adalah pemusatan perhatiannya pada struktur makro dan mikro, sehingga aktor mungkin saja individu, kelompok, atau perusahaan, dan masyarakat. Hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik.⁴²

Granovetter melukiskan hubungan ditingkat mikro itu seperti tindakan yang “melekat” dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda atas sumber daya yang bernilai (kekayaan, informasi, kekuasaan). Akibatnya, sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain.⁴³

³⁹ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, Penerjemah: Triwibowo BS, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm. 106.

⁴⁰ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *ibid.*, hlm. 106-107, dan Mary F. Rogers, *Multicultural Experiences, Multicultural Theories*. New York: McGraw-Hill, 1996, hlm. 11-16.

⁴¹ Lebih lanjut baca Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.

⁴² George Ritzer and Douglas J. Goodman, *ibid.*, hlm. 382.

⁴³ Lebih lanjut baca Mark Granovetter, “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness”, *American Journal of Sociology*, 1985, hlm. 481-510.

Dalam pandangan Wellman, prinsip-prinsip dalam teori jaringan ini adalah : (1) ikatan antara aktor biasanya simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya; (2) ikatan antara individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas; (3) terstrukturanya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non-acak; (4) adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu; (5) ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tak merata; dan (6) distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerjasama maupun kompetisi.⁴⁴

Berdasarkan teori jaringan ini akan dapat diungkap perkembangan, ajaran, dan transmisi tarekat Tijaniyah di Cirebon. Secara ideologis dan kultural dengan basis lokal yang ada sangat menentukan arah atau tujuan yang menjadi agenda dari gerakan dan pemikiran tersebut. Tipologi gerakan Islam modern dan tradisional, misalnya, dibuat berdasarkan adanya jaringan sosial antara aktor-aktor dengan (individu atau kelompok) ikatan obyektif yang dimilikinya.

Gambaran lain menunjukkan bahwa setiap perkembangan, ajaran, dan transmisi tarekat Tijaniyah memiliki corak yang ditentukan oleh akses terhadap sumber daya dan intensitas dalam melakukan relasi dengan dunia luar. Meskipun demikian, pada setiap perkembangan, ajaran, dan transmisi tarekat tersebut memiliki kesamaan satu sama lainnya, atau bahkan bergabung dengan kelompok lain, meskipun secara ideologis dan kultural memiliki pertentangan.

Jika demikian, berdasarkan teori ini dapat diasumsikan bahwa perkembangan, ajaran, dan transmisi tarekat Tijaniyah di Cirebon sebagai kelanjutan, rekonstruksi, atau bentuk baru dari perkembangan, ajaran, dan transmisi tarekat lain yang terjadi di Timur Tengah maupun di nusantara. Namun,

⁴⁴ Barry Wellman, "Network Analysis: Some Basic Principles", dalam R. Collins ed., *Sociological Theory*, San Fransisco: Jossey-Bass, 1983, hlm. 155-200.

ada perbedaan-perbedaan dan corak yang mengitari dari tiap perkembangan, ajaran, dan transmisi tarekat yang berasimilasi dengan tradisi lokal.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif terkait dengan penggunaan data kualitatif seperti teks, dokumen, hasil wawancara, dan observasi partisipan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial.⁴⁵ Penelitian kualitatif dapat dilakukan pada disiplin sejarah dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik, salah satunya metode sejarah. Karena itu, metode ini akan digunakan sebagai cara peneliti untuk memahami makna, masyarakat, serta konteks budaya dan sosial di mana masyarakat hidup di dalamnya. Metode ini juga digunakan untuk mereview biografi, sejarah dan informasi budaya yang bertujuan dapat menjelaskan, bukan hanya perkembangan, ajaran dan transmisi tarekat Tijaniyah, melainkan juga corak, karakteristik, dan tema yang menjadi wacananya dalam menyikapi isu-isu lokal dan interaksi di dalamnya.

Adapun metode yang digunakan sesuai tujuan penelitian ini, khususnya metode fenomenologis,⁴⁶ yaitu peneliti berusaha memahami makna dari suatu kejadian dan interaksi bagi orang biasa pada situasi tertentu. Metode *verstehen*⁴⁷ digunakan untuk memahami atas tafsiran-tafsiran yang terjadi di antara aktor, sekaligus memahami perspektif aktor (individual, kolektif) yang diteliti dengan *background* kultural dan akademis peneliti sendiri. Kedua metode ini, akan digunakan untuk mengamati praktek dari ajaran tarekat Tijaniyah, atau kebiasaan religius-spiritual dari para murid dan pengikut tarekat.

Informasi yang digunakan dalam studi ini berasal dari berbagai sumber yang berupa naskah dan suntingannya, teks-teks literatur dan hasil-hasil penelitian.

⁴⁵ Denzin K.N. & Lincoln S.Y., *Hand Book of Qualitative Research*, US: Sage Publications Inc, 2000.

⁴⁶ Bogdan and Biklen, *Qualitatif Research for Education to Theory and Methods*, London: Allyn an Bacon Inc., 1982, hlm. 59.

Sumber informasi ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Pertama, sumber primer, terdiri dari; (a) teks-teks ajaran tarekat Tijaniyah, dan (b) literatur sejarah lokal tentang Cirebon dan pesantren serta tarekat-nya. Untuk *kategori pertama* tentang ajaran Tijaniyah, misalnya karya Syeikh Akhmad Tijani, *Jawahir al-Ma'ani* dan *Bughyat al-Mustafid*, dan karya Syeikh Ali bin Abdullah al-Thayyib, *Kitab Munyat al-Murid*. Ketiga buku sumber ini akan dipakai sebagai pembandingan terhadap ajaran tarekat Tijaniyah yang dipraktekkan. Untuk *kategori kedua*, sejarah lokal Cirebon, pesantren dan tarekat, antara lain naskah atau suntingannya berupa *Babad Cirebon* atau *Sejarah Cirebon* karya P.S. Soelendraningrat, karya Z. Hasan, *Sekilas Lintas Sedjarah Pesantren Buntet Tjirebon*, dan K.H. Mahmud Ra'is, *Sejarah Cirebon*. Sumber-sumber lokal ini untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan tarekat di Cirebon.

Kedua, sumber sekunder, berupa referensi pendukung yang dapat menafsirkan atau menjelaskan masalah penelitian yang tidak dapat ditemukan pada sumber primer. Sumber sekunder ini, misalnya karya Abu Nashr, *The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World* (1965), karya F. Fathullah, *Biografi Al-Quthbul Maktuum Saiyidul Awliyaa: Syeikh Ahmad Attijaniy dan Thariqatnya Attijaniyah* (1985), karya Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (1995), A.G. Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims* (2006), dan sumber-sumber relevan lainnya. Sumber sekunder dalam bentuk hasil penelitian para sarjana (*scholarly research literature*) ini digunakan untuk melengkapi teks literatur (*literary texts*), di samping memberikan latar belakang informasi budaya, spiritual, dan sejarah, dan pengorganisasian gerakan dan pemikiran Islam. Hasil-

⁴⁷ Baca lebih lanjut Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 109-111.

hasil penelitian sarjana juga dapat membantu untuk mengeksplorasi dan memahami *content* dalam suatu konteks sosial yang diproduksi.⁴⁸

Pada penelitian kualitatif, beberapa tahap digunakan dalam proses pengumpulan data.⁴⁹ Tahap yang paling penting adalah identifikasi terhadap subyek – masyarakat atau tempat – yang akan diteliti. Data yang diperoleh akan dikumpulkan, diuji, dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti.

Tahap kedua adalah verifikasi terhadap sumber-sumber informasi atau data material yang ada. Data yang diperoleh akan diidentifikasi untuk memahami latar belakang, paradigma, corak, dan tema suatu gerakan keagamaan, termasuk ajaran tarekat Tijaniyah. Jadi, pada tahap ini akan difokuskan pada lingkungan sosial, budaya dan pendidikan yang membentuk lahirnya tarekat tersebut.

Tahap ketiga adalah evaluasi data. Sumber material berupa gagasan, budaya dan sejarah yang berbeda pada setiap periodisasinya, perubahan-perubahan yang terjadi, dan tema-tema yang muncul dan terkait dengan tarekat Tijaniyah dijelaskan secara komparatif. Seluruh data ini akan diseleksi, diverifikasi, dan divalidasi secara otentik. Data yang terkumpul direview sesuai dengan sumbernya, kemudian diseleksi tingkat relevansinya dengan kategori sumber berdasarkan topik-topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sebagai tahap akhir, dilakukan sintesis terhadap data dan pengorganisasiannya dalam bentuk interpretasi yang membahas masalah penelitian.

Analisis data akan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan metode *sejarah kritis*. *Content analysis* adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat diulang (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁵⁰ Sedangkan metode *sejarah kritis* ditempuh dengan

⁴⁸ Altheide, D.L., *Qualitative Media Analysis: Qualitative Research Methods Series. No. 38*, CA: SAGA, Thousand Oaks, 1996, hlm. 8

⁴⁹ Creswell, J.W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, CA: SAGA, Thousand Oaks, , 1998, hlm. 110-111.

⁵⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis*, Penerjemah: Faridj Wajidi, *Analisis Isi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991, hlm. 15. Baca pula Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, hlm. 49-51.

langkah-langkah menurut norma-norma ilmu sejarah.⁵¹ Hal ini dikarenakan, meskipun pelaku, waktu, dan tempat berlainan, serta sejarah tidak mungkin terulang lagi, namun secara makro memiliki ciri-ciri yang hampir bersamaan. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi data sekunder yang dapat membedakan opini, interpretasi, dan pikiran-pikiran yang sifatnya *subyektif-spekulatif*, sehingga akan diketahui tingkat biografis, geografis, kronologis, dan aspek fungsionalnya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

Bab 1 berisi pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, tinjauan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 menguraikan sejarah berdirinya tarekat Tijaniyah. Bagian ini akan menguraikan sejarah awal tarekat Tijaniyah oleh pendirinya Syekh Ahmad al-Tijani, kehidupan dan masa pendidikan, perjalanan spiritual, dan puncak spiritualnya dalam kesufian.

Bab 3 menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon. Pada bagian ini diuraikan awal masuknya tarekat Tijaniyah di Cirebon, geneologi, dan penyebarannya ke wilayah sekitarnya.

Bab 4 tentang ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah dan dinamika ekonomi di Cirebon. Pada bab ini akan diuraikan ajaran-ajaran pokok tarekat Tijaniyah dan implikasinya dalam dinamika ekonomi masyarakat.

Bab 5 tentang penutup. Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian.

⁵¹ Noegroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978, hlm. 112. Lihat pula Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990, hlm. 243-253

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post-Tradisional*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Al-Sya'raniy, Abd al-Wahhab, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 973 H.
- Altheide, D.L, *Qualitative Media Analysis: Qualitative Research Methods Series. No. 38*, CA: SAGA, Thousand Oaks, 1996
- Assyaukani, Luthfi, ed., *Wajah Liberal Islam Indonesia*, Jakarta: JIL, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bogdan and Biklen, *Qualitatif Research for Education to Theory and Methods*, London: Allyn an Bacon Inc., 1982
- Creswell, J.W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, CA: SAGA, Thousand Oaks, 1998.
- Djamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*,. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Granovetter, Mark, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness", *American Journal of Sociology*, 1985.
- Gunawan, Asep, ed. *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Jakarta: RajaGrafindo Persda, 2004
- Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis*, Penerjemah: Faridj Wajidi, *Analisis Isi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.

- Muhaimin, A.G., *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, Australia: ANU E Press, 2006.
- Mulyati, Sri, *et.al.*, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Munir, M., Burhan, U., Ashar, K., & Multifiah, M., The Spirit of Entrepreneurship in Spiritual Organization: A Studi In The Business of The Tarekat of Shiddiyyah Indonesia. *International Journal of Economics and Research*, 2012: 3(6), 55-67.
- Nashr, Abu, *The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World*, London: OUP, 1965.
- Notosusanto, Noegroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Pijfer, GF., *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Islam di Indonesia Awal Abad XX*, (Terjemah Tudjimah), Jakarta: UI-Press, 1987.
- Ritzer, George and Barry Samart (eds), *Handbook of Social Theory*, London: Sage, 1984.
- Riyadi, Ahmad Ali, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Robertson, Roland, ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988
- Rogers, Mary F., *Multicultural Experiences, Multicultural Theories*. New York: McGraw-Hill, 1996
- Sulendraningrat, PRA, *Sejarah Cirebon*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- _____, *Membumikan Wasiat Sunan Gunung Djati Dalam Membangun Jawa Barat Bermartabat*, Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 2004.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

- Syakur, A., Model Ekonomi Sufi: Studi Atas Budaya Ekonomi Tarekat Shiddiqiyah. *Istithmar: Journal of Islamic Economic Development*, 2018: 2(1).
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Order in Islam*, New York: Oxford University Press, 1973.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Zuhdi, Susanto, *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Zulkifli, *Sufisme in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufisme in Java*, Leiden-Jakarta: INIS, 2002.